



INTERNALISASI NILAI NASIONALISME MELALUI PENDIDIKAN NONFORMAL: STUDI KASUS DI SANGGAR BIMBINGAN SUNGAI MULIA MALAYSIA

Hikmah Wifaqi

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

220102110054@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Indonesian migrant workers' children in Malaysia experience limitations in accessing formal education because they do not have official documents. This condition makes non-formal education the main alternative, one of which is at the Sungai Mulia 5 Guidance Center, Malaysia. This study aims to analyze the process of internalizing nationalistic values and students' perceptions of national identity at this institution. The method used is qualitative with a case study approach through observation, documentation, and interviews with administrators, teachers, and seven students from the islands of Java, Sumatra, and Sulawesi. The results of the study show the internalization of nationalistic values through three stages, namely value transformation through the use of the Indonesian language and social science materials, value transaction through interaction at flag ceremonies, and value transinternalization through the habit of speaking Indonesian, respect for state symbols, and Independence Day celebrations. The students' perceptions were positive, as demonstrated by their pride in being Indonesian despite living in Malaysia, as well as their aspirations to continue their education in their homeland. This study confirms that non-formal education plays an important role in strengthening the national identity of Indonesian migrant workers' children in Malaysia.

Keywords: Internalization; Nationalism; Non-Formal Education

ABSTRAK

Anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal karena tidak memiliki dokumen yang resmi. Kondisi ini menjadikan pendidikan nonformal sebagai alternatif utama, salah satunya di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai nasionalisme dan persepsi siswa terhadap identitas kebangsaan di lembaga tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui Observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pengelola, guru, dan tujuh siswa yang berasal dari pulau Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Hasil penelitian menunjukkan internalisasi nilai nasionalisme dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai dengan penggunaan bahasa Indonesia dan materi Ilmu Pengetahuan Sosial, transaksi nilai melalui interaksi pada upacara bendera, serta transinternalisasi nilai melalui kebiasaan berbahasa Indonesia, penghormatan simbol negara, dan perayaan Hari Kemerdekaan. Persepsi siswa bersifat positif, ditunjukkan dengan rasa bangga menjadi orang Indonesia meskipun hidup di Malaysia, serta adanya cita-cita melanjutkan

pendidikan di tanah air. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berperan penting dalam memperkuat identitas nasional anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia.

Kata-Kata Kunci: Internalisasi; Nasionalisme; Pendidikan Nonformal

PENDAHULUAN

Malaysia adalah suatu negara dengan penerima jumlah pekerja migran yang terbanyak di Asia Tenggara, termasuk dari Indonesia. Pada tahun 2020 terdapat sekitar 2,7 juta orang sebagai pekerja migran di Malaysia (IOM, 2023). Dari data tersebut, sebagian dari mereka masih berstatus ilegal karena tidak mempunyai dokumen resmi sehingga mereka hidup dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Hal ini tentunya berdampak pada anak-anak dari pekerja migran tersebut. Anak-anak pekerja migran Indonesia yang terlahir dan tumbuh di Malaysia tidak memiliki dokumen resmi yang sah di mata hukum negara Malaysia. Jadi sebagian diantara mereka tidak dapat mengenyam pendidikan secara formal di Malaysia. Sehingga, secara terpaksa anak-anak tersebut harus mengandalkan pendidikan nonformal yang ada di beberapa lembaga sosial. Menurut Handoyo & Triarda (2020) pendidikan adalah hak dasar bagi setiap orang dan harus dipenuhi. Namun, kondisi yang terjadi pada anak-anak pekerja migran Indonesia masih mengalami keterbatasan. Maka dari itu penelitian tersebut menyoroti mengenai lembaga non formal *Community Learning Center* (CLC) sebagai alternatif anak-anak agar dapat mengenyam pendidikan. Tercatat hingga tahun 2019, terdapat 62 CLC yang memberikan layanan pendidikan bagi 1.658 anak dari PMI di Serawak.

Pendidikan anak pekerja migran Indonesia menjadi isu yang sangat penting karena menyangkut tentang masa depan seorang anak yang tumbuh di luar negeri, namun tanpa dokumen yang resmi sehingga sebagian dari mereka lebih memilih masuk ke pendidikan non formal. Hal ini diperkuat oleh Hafiatna et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan non formal sangat berperan dalam menumbuhkan jiwa-jiwa nasionalisme terhadap anak pekerja migran. Penelitian tersebut menyoroti terkait rasa bangga dari anak-anak pekerja migran Indonesia terhadap tanah air meskipun mereka berada di lingkungan dan budaya yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari budaya sekolah sehari-hari yang menunjukkan upaya dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme. Namun dalam penelitian tersebut, secara khusus belum membahas mengenai proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme yang dilaksanakan secara terstruktur di sekolah non formal. Mengingat bahwa internalisasi nilai nasionalisme sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak pekerja migran Indonesia yang bangga dan cinta tanah air. Kajian tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyoroti pendidikan non formal anak pekerja migran Indonesia di Malaysia.

Berdasarkan isu-isu diatas, maka penelitian ini akan mengkaji mengenai internalisasi nilai nasionalisme melalui pendidikan non formal yang di lakukan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Malaysia. Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 merupakan sebuah sekolah non formal yang terletak di Malaysia dan dinaungi oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur untuk anak-anak pekerja migran Indonesia. Lembaga non formal ini hadir sebagai sarana dalam memberikan pendidikan dasar dan menanamkan nasionalisme bagi anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji 2 hal yaitu terkait proses internalisasi nilai nasionalisme yang ada di sekolah tersebut serta persepsi anak-anak pekerja migran terhadap nilai-nilai nasionalisme yang diimplementasikan pada sekolah tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pendidikan non formal serta dinamika sosial

anak-anak pekerja migran. Selain itu dapat dijadikan sebagai wadah dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang befokus pada pembentukan identitas kebangsaan pada anak-anak pekerja migran Indonesia di luar negeri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell (2013) metode kualitatif berfokus pada peneliti sebagai instrumen kunci yang secara langsung terjun ke lapangan. Sedangkan jenis penelitian studi kasus adalah eksplorasi pada *bounded system* yaitu suatu kasus yang dari waktu ke waktu di teliti lewat berbagai sumber informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Metode kualitatif dipilih karena peneliti ingin melihat secara mendalam proses internalisasi nilai nasionalisme serta persepsi anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia terhadap nilai nasionalisme. Data tersebut perlu digali dengan mendalam dan secara langsung, bukan hanya sebatas angka statistik.

Penelitian ini di lakukan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Malaysia, yaitu sebuah sekolah non formal yang beralamatkan di Lorong Sungai Mulia 5, Kampung Sungai Mulia, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola sekolah, guru dan siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Malaysia. Pemilihan informan tersebut melalui metode *purposive sampling*, yang mana peneliti akan memilih informan yang relevan pada konteks penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi 3, yaitu yang pertama adalah wawancara. Peneliti melakukan wawancara mendalam pada pengelola, guru, serta siswa kelas 3-6 di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 (SBSM) 5. Teknik kedua yaitu observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme. Ketiga yaitu dokumentasi, dimana peneliti melakukan dokumentasi resmi yang relevan dengan topik penelitian.

Selanjutnya yaitu analisis data yang berfungsi untuk menelusuri informasi yang diperoleh agar bisa dipahami. Model analisis data yang digunakan merujuk pada Miles et al. (2014) yang membagi tahapannya menjadi 3 yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini adalah peneliti mulai menyeleksi hasil transkrip wawancara agar dapat disesuaikan dengan tema yang peneliti ambil yaitu internalisasi nilai nasionalisme. Kedua yaitu penyajian data, dimana peneliti akan mengorganisasikan data yang ada berupa deskripsi agar data lebih mudah dipahami. Terakhir peneliti akan mengidentifikasi hubungan terkait internalisasi nilai nasionalisme, persepsi siswa, dan pendidikan non formal. Selanjutnya peneliti mulai melakukan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga validitas data.

HASIL

Proses Internalisasi Nilai Nasionalisme di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola sanggar, guru, serta 7 siswa yang terdiri dari 3 pulau di Indonesia tepatnya Jawa, Sumatera dan Sulawesi telah menunjukkan gambaran terkait proses internalisasi nilai nasionalisme. Proses internalisasi di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia (SBSM) 5 tersebut terbagi menjadi 3 tahapan. Tahapan tersebut yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Ocviyanto, 2025). Pertama yaitu tahap transformasi nilai. Tahap tersebut merupakan tahap awal terkait pengenalan nilai nasionalisme pada siswa. Pengelola Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Malaysia menyatakan bahwa sejak pendirian sanggar, pengelola membuat kebijakan bahwa anak-anak

yang bersekolah di pendidikan non formal tersebut wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa tetap menjunjung tinggi identitas kebangsaan mereka ditengah kondisi lingkungan budaya yang berbeda.

Guru Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 memperkuat bahwa nasionalisme siswa tidak hanya digambarkan dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib di sekolah saja melainkan juga dapat dilihat dari materi pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPS yang dijadikan sarana untuk mentransfer pengetahuan terkait budaya dan juga sejarah Indonesia. Siswa kelas 6 yang berasal dari pulau Sumatera menyatakan bahwa ia baru mengetahui tari-tarian khas Sumatera dari pengajaran guru yang menayangkan video terkait tarian yang berasal dari Sumatera dan ia merasa bangga dengan budaya tersebut. Berkaca dari hal tersebut maka pembelajaran IPS dapat dijadikan sebagai media dalam menanamkan nilai nasionalisme bagi siswa.

Selanjutnya merupakan tahap transaksi nilai, yaitu merupakan tahap kedua dari proses internalisasi nilai yang dapat ditandai dengan adanya interaksi terhadap guru dan siswa. Hal ini dapat dilihat pada saat upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin di SBSM 5. Guru-guru SBSM 5 melatih siswa agar dapat melakukan upacara dengan baik serta membeikan penjelasan pada siswa bahwa untuk menghargai jasa pahlawan di Indonesia maka penting bagi warga sekolah untuk melakukan upacara bendera. Melihat adanya pengadaan upacara bendera setiap hari senin, siswa kelas 5 yang berasal dari Sulawesi menyatakan bahwa saat ia menjadi petugas upacara sebagai paduan suara, ketika ia menyanyikan lagu Indonesia Raya maka ia merasa bangga menjadi warga negara Indonesia, meskipun siswa tersebut tidak pernah mengunjungi Indonesia. Selain itu juga dapat dilihat dari proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas oleh guru dan siswa.

Terakhir yaitu tahap transinternalisasi nilai, yaitu tahap terakhir dimana nilai nasionalisme tercermin pada kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah. Berdasarkan observasi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran di SBSM 5, Malaysia sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib di sekolah. Meskipun tidak dapat dipungkiri, bahwa ketika mereka berbaur di luar sekolah mereka akan tetap berbahasa Melayu. Selain itu siswa juga menunjukkan sikap hormat pada simbol negara ketika melakukan upacara bendera. Pada setiap perayaan hari kemerdekaan Indonesia yaitu pada tanggal 17 Agustus, SBSM 5 Malaysia selalu merayakannya dengan momen lomba-lomba yang dilakukan antar siswa.

Siswa dari Jawa menyatakan bahwa ketika melakukan lomba 17 Agustus, ia merasa senang karena sama seperti yang pernah ia lakukan ketika masih di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang mengupayakan agar anak-anak memiliki karakter nasionalisme berhasil. Internalisasi nilai nasionalisme sudah melekat dalam diri siswa, bahkan beberapa siswa yang berasal dari Sumatera menyatakan bahwa ia kelak ingin kembali ke Indonesia untuk melanjutkan pendidikannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme sudah bukan terbatas pada teori saja, melainkan sudah terinternalisasi dengan baik pada diri siswa.

Persepsi Siswa terhadap Penanaman Nilai Nasionalisme di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia

Berdasarkan wawancara dengan 7 siswa yang terdiri dari 3 pulau yaitu Jawa, Sumatera, dan Sulawesi terkait penanaman nasionalisme di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Malaysia. Maka semua siswa menyatakan bahwa ia merasa bangga menjadi orang Indonesia. Meskipun mereka hidup dalam budaya yang berbeda yaitu budaya orang

Malaysia. Namun para siswa tetap menjunjung tinggi identitas kebangsaannya. Siswa di SBSM 5 juga sudah mengenal keanekaragaman budaya Indonesia. Baik dari aspek, kuliner, tarian, alat musik, bahasa, dan lain sebagainya. Hal ini didapatkan peserta didik dari pengajaran guru pada mata pelajaran IPS. Meskipun siswa di SBSM 5 Malaysia tidak mempunyai dokumen yang legal, mereka tetap bersemangat dalam menuntut ilmu meskipun bersekolah di pendidikan non formal. Para siswa memaparkan bahwa dengan adanya SBSM 5, maka ia dapat mengenal Indonesia secara dalam.

Identitas kebangsaan mereka dipupuk dengan baik di Sanggar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pengelola untuk menetapkan kewajiban berbahasa Indonesia di sekolah serta dari budaya sekolah yang mendukung nilai nasionalisme. Dari ketujuh siswa yang di wawancarai menyatakan bahwa mereka ingin kembali ke Indonesia. Meskipun 4 diantaranya belum pernah menginjakkan kaki di Indonesia karena sejak lahir mereka tumbuh dan berkembang di Malaysia. Siswa tersebut memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikannya di Indonesia untuk menggapai cita-citanya. Berdasarkan hal tersebut, maka persepsi siswa sebagai anak dari pekerja migran Indonesia bersifat positif, Mereka memandang nilai nasionalisme sebagai nilai yang penting dalam menguatkan identitas kebangsaan mereka. Meskipun mereka hidup dalam keterbatasan budaya, mereka tetap mencintai Indonesia dan berharap untuk kembali ke negara asalnya.

PEMBAHASAN

Proses Internalisasi Nilai Nasionalisme di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia

Internalisasi nilai menurut Hasan (2023) merupakan proses untuk memasukkan nilai secara mendalam dalam hati, sehingga dapat mempengaruhi tindakan dan kebiasaan seorang individu. Internalisasi tersebut prosesnya terbagi menjadi 3 tahapan. Pertama yaitu tahap transformasi nilai, yaitu sebuah tahap dimana nilai mulai di informasikan pada penerima nilai (Prasetyo, 2020). Pada tahap ini dapat dilihat dari kebijakan pengelola yang mewajibkan seluruh warga sekolah untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib di sekolah. Selain itu juga dapat dilihat dari beragam materi yang di ajarkan oleh guru, salah satunya yaitu mata pelajaran IPS yang dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan budaya Indonesia pada peserta didik. Dalam hal ini maka sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Nanta & Firmansyah (2024) yang menyatakan bahwa guru dalam konteks pendidikan non formal berperan secara signifikan dalam mempertahankan identitas kebangsaan seorang peserta didik.

Selanjutnya yaitu tahap transaksi nilai. Menurut Junanto et al. (2020) tahap transaksi nilai merupakan tahap interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi tersebut dapat terlihat ketika ada kegiatan upacara bendera setiap hari senin. Kegiatan ini tidak hanya sebuah kegiatan rutin yang dilakukan di SBSM 5, namun juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam proses penginternalisasian nilai nasionalisme melalui interaksi dari guru dan siswa. Guru menanamkan nilai-nilai cinta tanah air sedangkan siswa meresponnya dengan penegasan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia. Tahap ini juga terlihat melalui interaksi antara guru dan siswa saat di kelas. Siswa cukup aktif bertanya ketika guru menjelaskan mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia.

Terakhir yaitu tahap transinternalisasi nilai, yaitu merupakan tahap yang lebih dalam dari transaksi nilai. Pada tahap ini seorang peserta didik mulai melakukan tindakan yang diajarkan agar membentuk kepribadian sesuai dengan yang telah diajarkan (Nurya et al., 2023). Tahap ini dapat dilihat dari pembiasaan siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia

sebagai bahasa pengantar di sekolah. Siswa juga menunjukkan sikap penghormatan pada saat upacara bendera berlangsung. Tidak hanya itu saja, pada peringatan hari kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus, para siswa di SBSM 5 turut bergabung untuk menyemarakkan hari kemerdekaan tersebut. Dengan pernyataan siswa yang menyatakan bahwa ia ingin kembali ke Indonesia untuk melanjutkan pendidikannya maka dapat di tarik kesimpulan bahwa, penelitian ini menekankan pada proses internalisasi nilai nasionalisme siswa, dan internalisasi tersebut dikatakan berhasil karna membuat mereka memiliki kepribadian yang cinta tanah air. Hal itu tercermin dalam keseharian siswa di sekolah.

Persepsi Siswa terhadap Penanaman Nilai Nasionalisme di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia

Penelitian ini akan menggali mengenai persepsi siswa. Persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang ada, atau suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan individu (Nisa et al., 2023). Dari hasil wawancara, maka persepsi siswa terhadap penanaman nilai nasionalisme di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia (SBSM) 5, Malaysia dikatakan positif. Semua siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasa bangga menjadi orang Indonesia. Meskipun mereka kerap kali kebingungan dengan perbedaan budaya antara Indonesia dan Malaysia, namun saat di sekolah mereka mengupayakan untuk terus belajar mengenai Indonesia. Siswa di SBSM 5 memiliki kebutuhan yang cukup tinggi dibanding siswa di Indonesia terkait penguatan identitas kebangsaan, karena kondisi sosial-budaya mereka yang rentan menghancurkan nilai nasionalisme. Maka dari itu kebijakan pengelola terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang wajib serta budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai nasionalisme maka dapat mendukung penciptaan karakter peserta didik yang cinta tanah air.

Persepsi positif siswa terhadap nilai nasionalisme dipengaruhi oleh beberapa hal. Contohnya seperti perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus, kegiatan lomba tersebut membuat siswa merasa bahwa meskipun ia sedang tinggal di Malaysia, namun ia tetaplah bagian dari bangsa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan siswa yang menyatakan bahwa ia terasa seperti hidup di Indonesia dengan adanya perayaan tersebut. Kemudian cita-cita mereka untuk berpendidikan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki komitmen terhadap identitas kebangsaannya. Siswa di SBSM 5 Malaysia memilih untuk melanjutkan pendidikan kembali di Indonesia, daripada memilih melanjutkan di negara Malaysia itu sendiri. Penelitian ini memberikan dampak bahwa pendidikan non formal di luar negeri tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep pengetahuan saja, melainkan mampu dalam memberikan wadah untuk memperkuat nasionalisme pada generasi muda.

SIMPULAN

Proses internalisasi nilai nasionalisme di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Malaysia dapat dilihat melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi terlihat dari kebijakan sekolah mengenai penggunaan bahasa Indonesia serta integrasi materi IPS sebagai media pengenalan budaya dan sejarah Indonesia. Tahap transaksi tercermin dalam interaksi guru dan siswa, terutama melalui kegiatan belajar mengajar dan upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap senin sebagai sarana penghargaan terhadap jasa pahlawan bangsa. Sementara tahap transinternalisasi nilai tampak dari kebiasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia, penghormatan pada simbol negara, serta keterlibatan aktif dalam perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal di SBSM 5

tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga berhasil menginternalisasikan nilai nasionalisme yang melekat pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi siswa terhadap penanaman nilai nasionalisme di SBSM 5 dapat dikatakan positif. Semua siswa menyatakan bangga menjadi orang Indonesia meskipun mereka lahir dan tumbuh di dalam budaya Malaysia dan tidak memiliki dokumen legal sebagai warga negara. Identitas kebangsaan mereka terjaga melalui penggunaan bahasa Indonesia, pembelajaran IPS, serta budaya sekolah yang konsisten menanamkan nilai cinta tanah air. Perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, lomba-lomba sekolah, dan pengalaman upacara bendera memperkuat perasaan bahwa mereka tetap bagian dari bangsa Indonesia. Bahkan, beberapa siswa menyatakan memiliki cita-cita untuk kembali ke Indonesia dan melanjutkan pendidikan di tanah air. Temuan ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal memiliki kontribusi strategis dalam membangun identitas nasional generasi muda di luar negeri, khususnya bagi anak-anak pekerja migran Indonesia.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed, Vol. 17). SAGE Publications, Inc. [https://repositorio.ciem.ucr.ac.cr/bitstream/123456789/501/1/Qualitative inquiry %26 research design. design _ Choosing among five approaches. %281%29.pdf](https://repositorio.ciem.ucr.ac.cr/bitstream/123456789/501/1/Qualitative%20inquiry%20research%20design.%20Choosing%20among%20five%20approaches.%281%29.pdf)
- Hafiatna, B. G. M., Sa'diyah, L., Apriliani, D., Putra, S. M., & Azizah, S. N. (2024). Pendidikan Inklusif melalui Peningkatan Nilai Nasionalisme pada Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1650–1657. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i6.1442>
- Handoyo, B. S., & Triarda, R. (2020). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. *Transformasi Global*, 7(2), 201–213. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2020.007.02.2>
- Hasan, M. S. (2023). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan ...*, 79–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v6i1.1469>
- IOM, O. I. (2023). *Memperkuat Perlindungan Pekerja Migran Indonesia di Malaysia*. <https://indonesia.iom.int/id/news/memperkuat-perlindungan-pekerja-migran-indonesia-di-malaysia>
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 43. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p%25p.2044>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications, Inc. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7892>
- Nanta, A. A., & Firmansyah, W. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Identitas Nasional Peserta Didik Melalui Implementasi Budaya Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 2(2), 51–61. <https://online-journal.unja.ac.id/jppsmmy/article/view/37178/21439>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Nurya, S., Darmiany, & Saputra, H. H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Awal. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3737> Received:

- Ocviyanto, Aa. P. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dengan Metode Pembiasaan Pada Kelas VIII Dan IX Di MTSN 1 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 20(1), 8–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.58645/azkia.v20i1.667>
- Prasetyo, Y. (2020). Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Hukum Positif. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 5(1), 91–106. <https://doi.org/10.22515/alahkam.v5i1.1943>